

BAB IV

ANALISIS DATA

A. ANALISIS PRINSIP DASAR METODE DAKWAH MOLIMO

Menurut KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin, dakwah itu mengajak atau menyeru pihak lain kepada sesuatu yang dikehendaki da'i, maka da'inya sendiri harus terlebih dahulu mendudukan dirinya itu seperti apa, adalah mustahil orang lain akan mengikuti apa yang kita inginkan kalau kita sendiri merupakan sosok yang tidak jelas, sifat dan karakternya.

Oleh karena itu seorang da'i yang berhasil adalah dapat dipastikan sebagai seorang yang memiliki kepribadian yang utuh, seperti sifat-sifat yang wajib pada seorang Rasul, Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.

Kesemuanya itu baru dapat diwujudkan oleh yang dapat menyatukan kata hatinya, dengan ungkapan lisannya, dan ungkapan lisannya diwujudkan dalam amal perbuatannya, dengan kata lain “satunya hati, lisan dan perbuatan”. Jangan berharap seorang da'i dapat didengar, apalagi diikuti, ketika dia *nifaq*, yakni lain di mulut lain di hati, atau da'i itu, dusta, yakni lain di kata lain pula di fakta.dalam metode dakwahnya KH. Drs. Ali Shodiqin yang di utamakan yaitu pada bil-lisan yaitu ucapannya harus baik, sesuai dengan perbuatannya yaitu bil-hal, di dukung

dengan hatinya yang membenarkan ucapannya dan perbuatannya. Dalam landasan teori disebut bil-hikmah. Ketiga metode dakwah ini yaitu bil-lisan, bil-hal bil-hikmah harus berkesinambungan satu sama lain.

B. ANALISIS KONSEP MOLIMO

“Majelis Dzikir dan Sima’an Qur’an MOLIMO Mantab (*Mujahadah, Manaqib, Maulid, Mauidhoh, dan Mahabbah*)” pimpinan KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) yang diadakan setiap Jum’at Pon malam Sabtu Wage adalah metode dakwah yang unik dan mungkin belum pernah ada sebelumnya.

Banyak kegiatan dakwah yang mungkin mengolaborasikan antara satu dzikir dengan dzikir lainnya, namun tidak selengkap dan sebanyak yang ada di majelis Molimo ini. Ada kegiatan yang terdiri dari pembacaan aurod ‘*Rotibul Haddad*’, *Rotibul Athos*, pembacaan Maulid *Simtudduror*, dan *Mauidhotul Hasanah*. Ada juga kegiatan dakwah yang terdiri dari Khotmil Qur’an, Maulid, dan *Mauidhotul Hasanah*, dan kegiatan dakwah lain yang tidak menyerupai kegiatan dakwah Molimo ini.

Maksud dan tujuan dari diselenggarakannya selapanan Molimo ini, menurut KH. Drs. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali) adalah agar para jama’ah bisa berdzikir kepada Allah SWT dengan media *Mujahadah, Manaqib, Maulid, Mauidhoh, dan Mahabbah* ini serta menghayati, dan mengamalkan setidaknya satu dari bentuk macam dzikir ini, disamping juga

tujuan lainnya yaitu untuk menyebarkan dan meneguhkan Islam di Indonesia, dan menjaga warisan dari para pendahulu, yang sesuai dengan adagium “*al-Muhafadhah bil qodim al-sholih, wal akhdzu bil jadid al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang baik dan memperbaharui dengan hal baru yang lebih baik”.

Menurut penulis, konsep dakwah ini bisa disebut unik. Letak keunikan terletak dalam bentuk dakwah yang menggabungkan semua dzikir yang bertujuan akhir beda. Mujahadah adalah bentuk dzikir yang berupa bacaan-bacaan bertujuan sebagai *riyadhah bathiniyyah* (usaha jiwa) memohon pertolongan Allah SWT SWT. Kemudian manaqib syeh Abdul Qodir al-Jilani, bertujuan agar para pembacanya menghayati kehidupan sosok pemimpin para wali (*Sulthanul Auliya'*), dan berharap pula keberkahan dari salah satu keturunan Nabi itu. Maulid, tentu saja tujuannya adalah mengharap keberkahan yang besar dari manusia teragung di dunia ini, Nabi Muhammad SAW, karena sesuai dengan berbagai literatur yang menyebutkan kabaikan yang besar dan tak terhingga dari bacaan sholawat kepadanya.

Kesemua bentuk dzikir diatas akan ditutup dengan *Mauidhoh Hasanah*, atau bisa dikatakan sebagai ikhtisar dan peramu dari kegiatan-kegiatan dzikir sebelumnya. *Mauidhoh Hasanah* ini, bisa dikatakan sebagai bimbingan dari guru mulia, dari ulama, pewaris ajaran nabi dan penyambung dakwah nabi,

yang intinya juga sama agar para jama'ah bisa memperbaiki hidup, membaikkkan hidup, dan meningkatkan kebaikan dalam hidup yang semua berformula sama, yaitu sesuai ajaran Allah SWT SWT dan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW sebagaimana sesuai dengan konsep Molimo, semua akan bermuara dan kembali pada Allah SWT SWT, dan hanya Allah SWT-lah yang bisa diandalkan dalam mengatasi seluruh problema hidup ini. Ini tercermin dari tujuan *Mahabbah*, kegiatan dzikir terakhir dalam Molimo.

Bila penerapan kegiatan dakwah Molimo disesuaikan dengan prinsip manajemen dakwah yang dirumuskan oleh Khatib Pahlawan Kayo dalam bukunya, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, penulis menganalisisnya sebagai berikut:

a. Prinsip Konsolidasis

Dalam memenuhi prinsip ini, Gus Ali selalu punya jadwal dalam hal konsolidasi antar pengurus dan keluarga mengenai hambatan dan tantangan dalam kegiatan dakwah Molimo, yaitu setiap bulan di waktu senggang atau di sela-sela kegiatan dakwah keliling. Ini bertujuan guna kegiatan dakwah selalu dalam keadaan mantap dan stabil yang jauh dari konflik, dan terhindar dari pepecahan.

b. Prinsip *Tajdid*

Dalam penyampaian dakwahnya, penulis bisa menganalisis bahwa Gus Ali selalu memberikan materi dakwah yang uptodate, sesuai perkembangan zaman. Tujuan dari hal ini agar penyampaian dakwah selalu prima dan energik, penuh vitalitas dan inovatif, menarik bagi para jama'ah dan mengena. Tapi semua itu tetap dalam konteks perpaduan iman, ilmu, dan amal.

c. Prinsip Pendanaan dan Kaderisasi

Dalam pelaksanaannya, Gus Ali selalu bersilaturrehmi dengan banyak kalangan, sehingga dengan banyaknya relasi dan jaringan, Gus Ali dapat memperoleh banyak kebaikan dan keuntungan kaitannya dengan pelaksanaan dakwah. Ini mendatangkan juga dukungan secara materiil, baik dari donatur maupun sukarelawan, dan sangat membantu Gus Ali dalam pelaksanaan dakwahnya di ebrbagai tempat.

d. Prinsip Komunikasi

Berhubungan dengan prinsip diatas, Gus Ali sebagai da'i memang dituntut mempunyai pribadi yang menyenangkan, mudah bergaul dan komunikatif dengan berbagai kalangan. Ini beliau lanjutkan dalam pengelolaan dakwah yang sifatnya komunikatif dan persuasif, karena dakwah sifatnya mengajak. Meskipun esensi dakwah menyampaikan kebenaran dan kebenaran itu kadang kala

keras dan pahit, namun dalam penyampaiannya tetap dituntut bijaksana dan dengan bahasa komunikasi yang mengena, sehingga betapapun pahitnya, umat tidak antipati melainkan tetap dapat menerima dan memahami dengan akal yang sehat.

e. Prinsip *Tabisyir* dan *Taisyir*

Dalam setiap penyelenggaraan kegiatan dakwah molimo, prinsip yang dikedepankan adalah kebahagiaan para jama'ah. Ini terlihat dari banyak media doa yang sediakan oleh dakwah molimo ini, mulai dari mujahadah, manaqib, maulid nab, yang kesemuanya memberikan waktu bahagia sejenak, sembari memohon pertolongan dan bantuan Allah Swt. Ini sesuai dengan prinsip manajemen dakwah yaitu prinsip menggembirakan dan mudah. Menggembirakan berarti ada nilai yang membawa hati menjadi senang dan tenang. Sedangkan mudah berarti tidak saja dari sudut pemahaman pesan atau materi dakwah tetapi juga sudut pengamalan pesanpesan dakwah yang disampaikan.

f. Prinsip Integral dan Komprehensif

Pelaksanaan dakwah berpusat pada kediaman Gus Ali, di Kalicari Semarang, dan kadangkala berpindah dari satu daerah ke daerah lain, baik itu berlokasi di masjid maupun lapangan. Ini sesuai dengan prinsip Integral dan Komprehensif, yaitu pelaksanaan kegiatan dakwah tidak

hanya terpusat di masjid dan lembaga keagamaan semata, akan tetapi harus terintegrasi dalam kehidupan umat yang menyeluruh dari semua strata sosial dimasyarakat.

g. Prinsip Sabar dan Istiqomah

Nilai-nilai sabar dan istiqomah yang digerakkan dengan landasan iman dan taqwa selalu diteladankan oleh Gus Ali yang selalu konsisten dan istiqomah dalam membimbing para jama'ahnya.